

BAB I. PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Air merupakan komponen terpenting di muka bumi karena dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Maka selayaknya air disebut sebagai sumber kehidupan di muka bumi, hal tersebut menjadikan manusia harus menjaga dan memanfaatkan air dengan baik. Pemanfaatan air dapat digunakan dalam berbagai bidang kebutuhan hidup seperti rumah tangga, irigasi, industri, pertanian, perkebunan, jalur transportasi hingga tenaga pembangkit listrik. Sungai merupakan air yang berada di daratan yang mengalir melalui suatu jalur atau saluran yang terbentuk secara alami. Sungai terdiri dari beberapa bagian yaitu bagian hulu, bagian tengah, dan bagian hilir.

Daerah aliran sungai (DAS) merupakan suatu daratan yang menjadi kesatuan antara dengan sungai beserta anak-anaknya memiliki fungsi untuk menampung, menyimpan, dan mengalirkan air dari curah hujan ke danau atau laut secara alami (Paimin, Pramono, Purwanto, dan Indrawati, 2012, h. 1). Sedangkan menurut Rahayu, Widodo, van Noordwijk, Suryadi, dan Verbist, (2009, h. 3) fungsi DAS dapat ditinjau dari dua sisi yaitu sisi ketersediaan yang mencakup kuantitas aliran sungai (debit), waktu, kualitas aliran sungai, dan sisi permintaan yang mencakup tersedianya air bersih, tidak terjadinya bencana banjir, tanah longsor serta genangan lumpur.

Indonesia merupakan negara yang kaya dalam sumber daya alam (SDA), salah satunya air. Selayaknya Indonesia memiliki banyak sungai-sungai yang dapat menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat. Salah satu sungai terbesar di Indonesia khususnya di Jawa Barat adalah Sungai Citarum yang memiliki panjang 297 km terbagi ke dalam tiga bagian yaitu Citarum Hulu, Citarum tengah, dan Citarum Hilir. Tetapi polemik yang masih dihadapi 20 tahun terakhir ini di Sungai Citarum adalah sampah, banjir, rendahnya kualitas air, sedimentasi, dan rendahnya kualitas hidup manusia (Kusuma, Hutasoit, dkk, 2018, h. 5). Menurut jurnal yang ditulis oleh Bukit dan Yusuf (2002, h. 103) menyatakan bahwa untuk memulihkan kualitas air di Citarum Hulu butuh 85% pengurangan beban pencemaran organik untuk mencapai tingkat baku mutu air.

Polemik Sungai Citarum ini terjadi karena masih belum maksimalnya implementasi penyelesaian permasalahan guna menciptakan sungai yang bersih dan sehat. Dalam hal ini pemerintah melakukan upaya dengan program Citarum Harum guna mengurangi pencemaran Sungai Citarum. Program ini dinaungi oleh Pemerintah baik pusat maupun daerah bersama TNI yang terbagi ke dalam 23 sektor wilayah di sepanjang Sungai Citarum. Namun dalam sosialisasi dan pelaksanaannya belum dilaksanakan secara maksimal di masyarakat.

Masyarakat masih belum tertib karena masih membuang sampah dan membuang limbah ke sungai. Banyak kejadian saat banjir masyarakat menghanyutkan sampah ke air yang tergenang, hal tersebut memperburuk keadaan Sungai Citarum. Selain itu masyarakat dekat bantaran sungai membuang limbah rumah tangga langsung mengalir ke sungai sehingga kualitas air Sungai Citarum sangat tidak layak. Karena hal-hal tersebut menyebabkan rumah-rumah dekat bantaran Sungai Citarum menjadi lembab, bau, bahkan terkesan kumuh dan tidak sehat. Hal ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas hidup masyarakat dekat bantaran Sungai Citarum.

Permasalahan air luapan dari Sungai Citarum sehingga terjadi banjir merupakan contoh dampak langsung dari pencemaran sungai. Salah satu penyebab banjir adalah pembuangan sampah dan limbah rumah tangga karena masyarakat masih sulit mengubah pola perilaku bersih dan tertib. Selain itu banjir terjadi karena rumah-rumah masyarakat terlalu dekat bahkan lebih rendah dari permukaan Sungai Citarum.

Maka penting dilakukannya perancangan ini karena polemik Sungai Citarum yang tidak kunjung terselesaikan karena dapat merugikan lingkungan dan masyarakat. Selain itu saya bertempat tinggal di Baleendah dimana lokasi tersebut berdekatan dengan wilayah yang dilewati oleh Sungai Citarum sehingga dampak buruk dari pencemaran sungai dapat dirasakan secara langsung.

I.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan di Sungai Citarum sebagai berikut:

- Masyarakat masih membuang sampah dan limbah ke sungai yang menyebabkan pencemaran Sungai Citarum masih terjadi hingga saat ini.
- Dampak terhadap lingkungan akibat pencemaran Sungai Citarum.
- Pola pikir masyarakat yang belum sadar untuk hidup bersih agar mengurangi pencemaran di Sungai Citarum

I.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah yaitu:

- Bagaimana cara meningkatkan kesadaran masyarakat agar memiliki pola pikir yang tidak menyebabkan pencemaran di Sungai Citarum?

I.4. Batasan Masalah

Agar perancangan tidak menyimpang dari rumusan masalah diatas, maka penulis harus menentukan batasan masalah yaitu:

- Batasan sisi objek: Pencemaran yang terjadi di Sungai Citarum agar tidak menyimpang ke objek permasalahan lainnya.
- Batasan sisi subjek: Pola pikir masyarakat yang dapat mencemari Sungai Citarum karena hal ini menjadi salah satu penyumbang terbesar dalam pencemaran sungai yang masih sulit dikendalikan.
- Batasan tempat/waktu: Perancangan ini dibatasi untuk wilayah Jawa Barat, Indonesia khususnya wilayah yang dilewati aliran Sungai Citarum karena potensial untuk mencemari sungai.

I.5. Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1. Tujuan Perancangan

- Mengajak masyarakat untuk meningkatkan kesadaran agar memiliki pola pikir yang tidak mencemari Sungai Citarum seperti tidak membuang sampah dan limbah langsung ke sungai.
- Mengubah pola pikir masyarakat menjadi bersih dan tertib dalam menjaga lingkungan.

I.5.2. Manfaat Perancangan

- Masyarakat menjadi sadar dan memiliki pola pikir yang tidak mencemari Sungai Citarum seperti tidak membuang sampah dan limbah langsung ke sungai.
- Perubahan pola pikir masyarakat menjadi bersih dan tertib dalam menjaga lingkungan.